

PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diterima:
21 Desember 2021
Revisi:
3 Januari 2022
Terbit:
25 Januari 2022

¹ Oky Cahyusuf, ² Nudjedwi Raleg Tiwan, ³Juliana
^{1,2,3}*Universitas Doktor Nugroho Magetan*
^{1,2,3}*Magetan, Indonesia*
E-mail: ¹ Okycahyusuf@udn.ac.id

Abstract— *This study aims to analyze the implementation of inclusive education at the Dharma Wanita Kebonsari Special Needs School in Madiun Regency and its contribution to the advancement of national education. The study employed a descriptive qualitative approach, with the principal, teachers, education staff, and parents as participants. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time, as well as member checking. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that inclusive education at the Dharma Wanita Kebonsari Special Needs School is implemented adaptively and oriented toward the individual needs of students. Teachers act as educators, facilitators, and mentors, while school management provides support through flexible policies, academic supervision, and collaboration with parents and relevant institutions. Inclusive education at this school contributes to equitable access to education, improved service quality, and strengthened the value of inclusivity in national education development.*

Keywords: *inclusive education, special needs school, national education, adaptive learning*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi dan menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam konteks pembangunan pendidikan nasional, prinsip pemerataan akses dan keadilan sosial menjadi isu strategis yang terus diupayakan oleh pemerintah. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan keberagaman peserta didik adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi menekankan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa diskriminasi dan segregasi dalam sistem pendidikan (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Pendidikan inklusi tidak hanya dimaknai sebagai integrasi fisik anak berkebutuhan khusus ke dalam satuan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya sistemik untuk menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem penilaian, serta lingkungan belajar agar responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Setyawati dan Widodo (2019) menegaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik—baik dari aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional—merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam sistem pendidikan modern.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang seragam (*one size fits all*) dinilai tidak lagi relevan dalam menjamin keberhasilan belajar seluruh peserta didik.

Urgensi pendidikan inklusi di Indonesia juga berkaitan erat dengan komitmen nasional dan global terhadap prinsip *Education for All* dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya tujuan ke-4 yang menekankan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas (UNESCO, 2020). Dalam kerangka tersebut, pendidikan inklusi diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi kelompok rentan, termasuk anak berkebutuhan khusus, sekaligus sebagai upaya mengurangi kesenjangan akses dan mutu pendidikan antarwilayah (Lestari & Yulianto, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, kompetensi guru, manajemen sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Sari dan Aulia (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi tidak dapat berjalan optimal apabila hanya bertumpu pada regulasi formal tanpa diiringi perubahan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Hal ini diperkuat oleh temuan Wulandari dan Suyanto (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan praktik pendidikan inklusif. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan khusus, tetapi juga sebagai pusat sumber (*resource center*) bagi pengembangan pendidikan inklusi. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa SLB berperan dalam menyediakan layanan profesional, pengembangan media pembelajaran adaptif, serta pendampingan bagi guru dan sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dengan demikian, SLB tidak dapat dipandang sebagai institusi yang terpisah dari sistem pendidikan nasional, melainkan sebagai bagian integral dalam ekosistem pendidikan inklusi.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi di tingkat daerah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan inklusi (Putri & Nugroho, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh konteks lokal dan praktik mikro di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, kajian empiris yang bersifat kontekstual menjadi penting untuk memahami dinamika implementasi pendidikan inklusi di daerah.

SLB Dharma Wanita Kebonsari Kabupaten Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Keberadaan sekolah ini

menjadi relevan dalam konteks pemajuan pendidikan nasional, khususnya dalam menjamin akses pendidikan yang adil dan bermutu bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah nonperkotaan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan inklusi diimplementasikan di SLB Dharma Wanita Kebonsari, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap upaya memajukan pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan inklusi di tingkat satuan pendidikan khusus, sekaligus memperkuat pemahaman tentang peran strategis SLB dalam mendukung agenda nasional pembangunan pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SLB Dharma Wanita Kebonsari, Kabupaten Madiun, dengan waktu pelaksanaan pada September-Oktober 2021. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check kepada informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumentasi di SLB Dharma Wanita Kebonsari Kabupaten Madiun. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada implementasi pendidikan inklusi, peran guru dan manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, serta kontribusi pendidikan inklusi terhadap pemajuan pendidikan nasional.

Implementasi Pendidikan Inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari dilaksanakan dengan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Sekolah menerapkan kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik

dan tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum dilakukan melalui penyederhanaan kompetensi dasar, penyesuaian indikator pencapaian pembelajaran, serta fleksibilitas dalam metode dan tempo pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang disusun berdasarkan hasil asesmen awal. RPI menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang materi pembelajaran, strategi pengajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan secara individual dan kontekstual dengan memanfaatkan alat peraga sederhana, media visual, permainan edukatif, serta aktivitas praktik langsung. Selain aspek akademik, proses pembelajaran juga mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), seperti keterampilan merawat diri, keterampilan sosial, dan keterampilan vokasional dasar. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terprogram sebagai bagian dari upaya membentuk kemandirian peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari bersifat adaptif, terencana, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pendamping perkembangan peserta didik. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan supportif, khususnya bagi peserta didik dengan hambatan emosional dan sosial. Dalam praktik pembelajaran, guru melakukan adaptasi materi dan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru menggunakan pendekatan fleksibel, seperti pengulangan materi, pemberian instruksi bertahap, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam hal pelatihan formal terkait pendidikan inklusi dan penggunaan media pembelajaran adaptif. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi keterbatasan tersebut melalui belajar mandiri, diskusi dengan rekan sejawat, serta berbagi praktik baik di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sikap profesional dan komitmen guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Peran Manajemen Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusi

Dari aspek manajemen sekolah, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kepala

sekolah mendorong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dan memberikan keleluasaan dalam pengembangan RPI sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah menerapkan supervisi akademik secara berkala untuk memantau kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Supervisi dilakukan melalui observasi kelas, diskusi reflektif dengan guru, serta evaluasi program pembelajaran. Hasil supervisi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran dan penguatan kompetensi guru.

Dalam hal penyediaan sumber daya, sekolah berupaya mengoptimalkan anggaran yang tersedia untuk mendukung pengadaan alat peraga, media pembelajaran, serta perbaikan sarana prasarana. Namun, keterbatasan anggaran masih menjadi kendala utama dalam pengembangan layanan pendidikan inklusif yang lebih komprehensif. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan, puskesmas, dan komunitas lokal guna memperoleh dukungan tambahan, seperti layanan kesehatan dan pendampingan psikologis.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki sikap positif terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh SLB Dharma Wanita Kebonsari. Orang tua merasa terbantu dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru dalam mendukung perkembangan anak, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Sekolah secara rutin melibatkan orang tua melalui pertemuan koordinasi, evaluasi perkembangan peserta didik, serta kegiatan sekolah lainnya. Keterlibatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Meskipun demikian, beberapa orang tua masih menghadapi keterbatasan waktu dan pemahaman dalam mendampingi anak di rumah, sehingga diperlukan penguatan program edukasi orang tua secara berkelanjutan.

Kontribusi Pendidikan Inklusi terhadap Pemajuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari memberikan kontribusi nyata terhadap pemajuan pendidikan nasional di tingkat lokal. Sekolah ini berperan dalam membuka akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berpotensi mengalami eksklusi sosial. Melalui layanan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu, sekolah berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi belajar dan perkembangan potensi peserta didik. Selain itu, praktik pendidikan inklusif di sekolah ini juga berkontribusi dalam pembentukan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter dan persatuan dalam keberagaman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari telah berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, yaitu berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik melalui modifikasi kurikulum dan penerapan Rencana Pembelajaran Individual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayati dan Warmansyah (2021) yang menekankan bahwa pendidikan inklusi harus responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan pendamping menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Temuan ini mendukung Handayani (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi dan komitmen guru sangat menentukan kualitas implementasi pendidikan inklusif. Meskipun masih terdapat keterbatasan pelatihan formal, sikap reflektif dan kolaboratif guru menunjukkan potensi pengembangan praktik inklusif yang berkelanjutan. Dari aspek manajemen, dukungan kepala sekolah melalui kebijakan fleksibel, supervisi akademik, dan kerja sama dengan pihak eksternal menunjukkan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam menciptakan iklim inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Aulia (2019) bahwa manajemen sekolah berperan strategis dalam keberhasilan pendidikan inklusi.

Keterlibatan orang tua sebagai mitra sekolah juga menjadi faktor pendukung utama dalam pendidikan inklusi. Sinergi sekolah dan keluarga terbukti memperkuat dukungan terhadap perkembangan peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari dan Suyanto (2020). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di tingkat sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap pemajuan pendidikan nasional melalui pemerataan akses, peningkatan mutu layanan, dan penguatan nilai-nilai inklusivitas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari Kabupaten Madiun telah dilaksanakan secara adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan pendidikan inklusi diwujudkan melalui modifikasi kurikulum, penyusunan Rencana Pembelajaran Individual, penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel, serta pengintegrasian pengembangan keterampilan akademik dan non-akademik. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh peran aktif guru sebagai pendidik, fasilitator, dan pendamping, serta dukungan manajemen sekolah yang memberikan keleluasaan pedagogis, supervisi akademik, dan penguatan kolaborasi dengan orang tua serta pihak terkait.

Pendidikan inklusi di SLB Dharma Wanita Kebonsari memberikan kontribusi nyata terhadap pemajuan pendidikan nasional, khususnya dalam upaya pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Praktik pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya berdampak pada perkembangan potensi peserta didik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan inklusi di SLB dapat dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang strategis dalam mendukung pembangunan pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. (2018). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 1–12.
- Handayani, T. (2019). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inkusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 23–35.
- Hidayat, A., Rahman, F., & Sari, D. P. (2018). Kebijakan Pendidikan Inkusif di Tingkat Daerah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 201–214.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Pendidikan Inkusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, R., & Fitria, N. (2018). Dimensi Etis dalam Praktik Pendidikan Inkusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58.
- Pratiwi, I. A. (2020). Peran Sekolah Luar Biasa sebagai Pusat Sumber Pendidikan Inkusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 301–315.
- Putri, R. A., & Nugroho, A. (2018). Implementasi Pendidikan Inkusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 85–96.
- Sari, D. P., & Aulia, N. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inkusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Setyawati, R., & Widodo, H. (2019). Keberagaman Peserta Didik dan Tantangan Pendidikan Inkusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 10(2), 101–113.
- UNESCO. (2019). *Inclusive Education: The Way of the Future*. Paris: UNESCO.
- Wulandari, M., & Suyanto, S. (2020). Kolaborasi Multipihak dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inkusif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 178–191